



## Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

Ni Luh Putu Ary Marheni<sup>1\*</sup>, Relin D.E<sup>2</sup>, I Wayan Wiwin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia

\*Korespondensi: [arymarheni29@gmail.com](mailto:arymarheni29@gmail.com)

**Abstrack:** *Community-Based Tourism (CBT) management at the Alas Pala Sangeh tourist attraction aims to encourage environmental conservation and local economic empowerment through active community participation. However, this participation is not evenly distributed. Management faces obstacles such as limited managerial capacity, lack of digital promotion, and dependence on tourist visits, which risks reducing service quality, creating economic inequality, and threatening environmental sustainability. This study answers three main questions: (1) How is community participation in CBT management at Alas Pala Sangeh?, (2) What are the obstacles faced?, and (3) What is the impact of implementing CBT at this location? This study uses a descriptive qualitative approach with a theoretical foundation of Community-Based Tourism, POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management, and the Triple Bottom Line (People, Planet, Profit) approach. Data collection was carried out through observation, literature study, structured and in-depth interviews, and documentation. The results show that community participation is systematically integrated through the POAC approach, in which the Sangeh Traditional Village and the local community are actively involved in all stages of tourism management. Key constraints include limited inclusive participation, unequal institutional capacity, unequal distribution of economic benefits, and environmental challenges resulting from tourist behavior. The implementation of CBT has had positive impacts based on the Triple Bottom Line framework: increased income and growth of MSMEs (profit), cultural preservation and strengthening of local identity (people), and environmental conservation through the protection of nutmeg forests and wildlife habitats (planet). Therefore, CBT management in Alas Pala Sangeh has strong potential to realize sustainable and inclusive tourism and support the long-term economic well-being of the community. However, to achieve the maximum potential in community-based tourism management, improvements are needed in several aspects, particularly related to increasing managerial capacity and digital promotion.*

**Keywords:** *Alas Pala Sangeh, Community-Based Tourism, POAC, Tourism Management, Triple Bottom Line*

**Abstrak:** Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh bertujuan mendorong pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui partisipasi aktif masyarakat. Namun, partisipasi tersebut belum merata. Pengelola menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas manajerial, kurangnya promosi digital, serta ketergantungan pada kunjungan wisatawan yang berisiko menurunkan kualitas layanan, menciptakan ketimpangan ekonomi, dan mengancam keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan CBT di Alas Pala Sangeh?, (2) Apa saja kendala yang dihadapi?, dan (3) Apa dampak dari penerapan CBT di lokasi tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori Community-Based Tourism, manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), dan pendekatan Triple Bottom Line (People, Planet, Profit). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terintegrasi secara sistematis melalui pendekatan POAC, di mana Desa Adat Sangeh dan masyarakat lokal terlibat aktif dalam seluruh tahapan pengelolaan wisata. Kendala utama mencakup terbatasnya partisipasi inklusif, kapasitas kelembagaan yang belum merata, distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, serta tantangan lingkungan akibat perilaku wisatawan. Penerapan CBT memberikan dampak positif berdasarkan kerangka Triple Bottom Line, yaitu peningkatan pendapatan dan pertumbuhan UMKM (profit), pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal (people), serta konservasi lingkungan melalui perlindungan hutan pala dan habitat satwa (planet). Dengan demikian, pengelolaan CBT di Alas Pala Sangeh memiliki potensi kuat untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, serta mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Namun, untuk mencapai potensi maksimal dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini, dibutuhkan perbaikan dalam beberapa aspek, khususnya terkait dengan peningkatan kapasitas manajerial dan promosi digital.

**Kata Kunci:** Alas Pala Sangeh, Community-Based Tourism, Pengelolaan Pariwisata, POAC, Triple Bottom Line

## **1. LATAR BELAKANG**

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan pelestarian budaya di berbagai negara. Sebagai salah satu bentuk perjalanan dengan tujuan rekreasi, edukasi, atau bisnis, pariwisata memainkan peran penting dalam mempertemukan budaya yang beragam, mempromosikan dialog antar komunitas, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Perkembangan sektor ini memberikan dampak signifikan pada pembangunan wilayah, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata unggulan. Namun di balik pertumbuhannya yang pesat sektor pariwisata juga menghadapi tantangan seperti dampak negatif terhadap lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan eksploitasi budaya lokal.

Sebagai daya tarik pariwisata terkemuka di Indonesia, Bali telah lama dikenal sebagai "Pulau Dewata" dengan kekayaan budaya, keindahan alam serta keramahan penduduknya. Bali menyumbang kontribusi besar terhadap pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata yang menjadikannya model pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek budaya, lingkungan dan ekonomi. Berbagai destinasi wisata di Bali seperti Ubud, Kuta, dan Nusa Dua telah menjadi ikon pariwisata dunia yang menarik jutaan wisatawan setiap tahun. Namun lonjakan jumlah wisatawan juga memunculkan tantangan baru seperti kepadatan destinasi tertentu penurunan kualitas lingkungan dan kurangnya distribusi dampak ekonomi kepada masyarakat lokal dalam batasan ini tersirat bahwa peran masyarakat setempat dalam menyajikan daya tarik wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Selain untuk lebih banyak menarik jumlah wisatawan, pengembangan desa wisata juga memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan mengangkat tingkat perekonomian masyarakat. Selain itu, menurut Putra dan Pitana (2010) pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi daya tarik pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik untuk peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat.

Pemerintah Kabupaten Badung di dalam mengembangkan pembangunan kepariwisataan telah merencanakan dan melaksanakan gagasan di atas melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa wisata di Kabupaten Badung. Sejak tahun 2010, Kabupaten Badung memiliki 11 Desa wisata yang semuanya terletak di kawasan

Badung Utara dan Badung Tengah yaitu : (1) Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal; (2) Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal; (3) Banjar Sekar Mukti Pundung, Desa Pangsan, Kecamatan Petang; (IV) Banjar Kerta, Desa Petang, Kecamatan Petang; (5) Banjar Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang; (6) Banjar Lawak, Desa Belok, Kecamatan Petang; (7) Desa Carang Sari, Kecamatan Petang; (8) Desa Baha, Kecamatan Mengwi; (9) Desa Kapal, Kecamatan Mengwi; (10) Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi; dan (11) Desa Munggu, Kecamatan Mengwi. Kesebelas desa wisata yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati tersebut belum semuanya berkembang seperti yang diharapkan, oleh karena itu perlu dibuat suatu evaluasi agar desa wisata yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati benar-benar dapat terwujud demi keseimbangan dan keberlanjutan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung khususnya di Badung Tengah dan Badung Utara. Desa wisata Sangeh adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Badung yang memiliki berbagai potensi wisata salah satunya adalah daya tarik wisata Alas Pala Sangeh (Perbup No. 47 tahun 2010).

Alas Pala Sangeh adalah salah satu destinasi wisata alam yang terkenal di Bali khususnya di Kabupaten Badung. Tempat ini menawarkan keunikan dari segi keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta nilai budaya dan sejarah. Alas Pala Sangeh memiliki hamparan hutan yang didominasi oleh pohon pala (*Dipterocarpus hasseltii*) yang tumbuh alami di area seluas sekitar 10 hektar. Keberadaan hutan ini menciptakan suasana sejuk dan teduh menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata alam dan ekowisata. Hutan Alas Pala Sangeh menjadi habitat bagi berbagai jenis tumbuhan tropis khas Bali. Salah satu daya tarik utama adalah populasi kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang menghuni hutan ini. Kera-kera ini dikenal ramah terhadap wisatawan tetapi tetap perlu diwaspadai karena sering mengambil barang bawaan pengunjung. Keanekaragaman hayati yang ada di Alas Pala juga mendukung pelestarian ekosistem lokal. Lokasi yang jauh dari kebisingan kota membuat tempat ini memiliki udara yang segar dan bersih. Dengan banyaknya pohon tinggi dan suhu di kawasan ini lebih sejuk dibandingkan area sekitarnya.

Berdasarkan informasi sejarah Desa Sangeh dipaparkan terkait keberadaan Pura di tengah hutan terdapat Pura Bukit Sari sebuah pura suci yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat Bali. Pura ini dibangun pada abad ke-17 oleh Raja Mengwi sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Wisnu. Hingga kini pura masih digunakan untuk kegiatan keagamaan termasuk upacara keagamaan Hindu Bali. Pura ini menjadi daya tarik wisata religi karena arsitektur tradisional Bali yang unik, dipadukan dengan suasana hutan yang sakral dan masih digunakan sebagai tempat peribadatan hingga saat ini. Arsitektur pura yang khas dengan

ornamen khas Bali menambah daya tarik wisata religi dan budaya. Alas Pala Sangeh memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat salah satunya adalah legenda tentang pohon-pohon yang bisa berpindah tempat. Keberadaan pura di tengah hutan juga memberikan nuansa mistis yang menarik bagi wisatawan yang tertarik dengan wisata spiritual. Kera ekor panjang yang menghuni hutan ini dipercaya sebagai penjaga pura dan utusan dewa. Masyarakat setempat memperlakukan kera dengan hormat dan menganggapnya suci. Wisatawan dan warga sekitar dilarang menebang atau membawa pulang daun dan buah pala dari hutan karena dianggap dapat membawa kesialan. Sebagai tempat suci Pura Bukit Sari menjadi lokasi berbagai upacara adat dan keagamaan yang menarik bagi wisatawan budaya. Dalam upacara ini masyarakat setempat melakukan persembahyangan, menampilkan tari-tarian sakral, dan menyajikan berbagai sesajen. Dengan keberadaan Pura Bukit Sari, mitos yang masih dipercaya masyarakat berbagai upacara adat dan seni budaya lokal, Alas Pala Sangeh menjadi salah satu destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga pengalaman budaya yang kaya dan mendalam.

Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh merupakan salah satu icon ekowisata dan spiritual di Bali yang sempat mengalami kejayaan pada era 1990an dengan keunikan hutan homogen pala ((*Dipterocarpus hasseltii*) serta keberadaan kera ekor panjang yang dianggap suci serta nilai sejarah dan spiritual dari Pura Bukit Sari menjadikan kawasan ini sebagai destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak hanya menyuguhkan pesona alam, Alas Pala Sangeh juga merepresentasikan harmoni antara alam, budaya, dan religiusitas masyarakat Bali yang menjadikannya sebagai prototipe destinasi ecocultural tourism berbasis masyarakat. Memasuki awal tahun 2000 khususnya pada tahun 2005, kawasan ini mengalami kemunduran yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan yang berimbas langsung pada penurunan pendapatan masyarakat lokal dan bahkan menyebabkan turunnya sistem pengelolaan wisata saat itu.

Pendekatan Community-Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) muncul sebagai strategi yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan pariwisata guna memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini memberikan peluang besar untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi. Hal ini didasari oleh hasil pengamatan awal, melalui pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dapat diterapkan secara efektif di Alas Pala Sangeh. Kajian ini akan mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata, kendala yang dihadapi dan dampak yang dirasakan masyarakat lokal dalam pengelolaan Community-Based

Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat) di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh. Selain itu analisis ini juga akan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengoptimalkan potensi wisata Alas Pala Sangeh dengan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks ini pendekatan Community-Based Tourism (CBT) menjadi sangat relevan dimana Community-Based Tourism (CBT) menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam seluruh proses pengelolaan, distribusi manfaat yang adil, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Implementasi prinsip-prinsip Community-Based Tourism (CBT) di Alas Pala Sangeh tampaknya belum sepenuhnya terealisasi secara ideal mengingat masih adanya permasalahan internal kelembagaan dan eksklusivitas dalam pengambilan keputusan. Terkait dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh. Fokus utama diarahkan pada bagaimana peran serta masyarakat lokal terbangun, apa saja kendala struktural dan sosial yang dihadapi dalam implementasi Community-Based Tourism (CBT), serta bagaimana dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Alas Pala Sangeh menjadi representasi penting bagaimana desa wisata di Bali dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan pendekatan Community-Based Tourism (Pariwisata Berbasis Masyarakat, pengelolaan daya tarik wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif dan berkontribusi dalam pengembangan dan penguatan sistem pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan sesuai prinsip Community-Based Tourism (CBT).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh, Kabupaten Badung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami praktik pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal, melalui metode observasi non-partisipan, wawancara mendalam dengan pengelola dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi terkait. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menggali aspek pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari penerapan CBT di kawasan wisata tersebut (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Data diperoleh dari kombinasi sumber primer dan sekunder, mencakup wawancara langsung, pengamatan di lapangan, serta dokumentasi berupa arsip, laporan pengunjung, dan data demografi. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan dengan dua kategori utama: informan pangkal (masyarakat lokal yang terlibat langsung) dan informan kunci (pengelola utama). Penelitian dilakukan di Alas Pala Sangeh dari Maret hingga Mei 2025. Alas Pala Sangeh dipilih karena merupakan destinasi yang telah menerapkan sistem pengelolaan berbasis adat sejak 1969, menjadikannya contoh konkret penerapan CBT oleh komunitas lokal (Sujarweni, 2014; Basrowi & Suwandi, 2008).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk naratif tematik. Hasil analisis ini dikaitkan dengan teori Community-Based Tourism dan prinsip manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Penyajian data dilakukan secara informal dalam bentuk deskripsi naratif dan dokumentasi visual, yang kemudian dirangkum dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah, dan dokumenter sebagai upaya diseminasi hasil kepada masyarakat luas dan pemangku kepentingan (Miles & Huberman, 2019; Simamora, 2004).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh**

##### **Planning (Perencanaan)**

Dalam tahap perencanaannya, jenis makanan yang diberikan berupa kacang tanah lokal, yang disuplai secara bergiliran oleh UMKM desa sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan pemberian kacang hanya boleh dilakukan di titik-titik tertentu yang telah ditetapkan dengan pendampingan langsung dari pemandu lokal. Sebelum kegiatan dimulai, wisatawan akan menerima penjelasan terkait perilaku kera, larangan memberi makanan secara sembarangan serta peran konservasi masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian hutan dan satwanya. Seluruh mekanisme aktivitas ini diatur dalam standar prosedur yang ketat untuk memastikan tidak terjadi gangguan terhadap pola makan alami kera atau pencemaran lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan memberi makanan kera dalam paket wisata edukasi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai konservasi dengan menetapkan aturan wisata terkait aktivitas di dalam kawasan hutan dengan memperdayakan hukum adat dimana Desa Adat

Sangeh memiliki wewenang dalam mengelola wisata sesuai dengan kearifan lokal yaitu dengan membuat *tourist package* berupa makanan kera yaitu kacang. Dalam perencanaannya membuat *tourist package* digunakan untuk memberikan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan untuk dapat memberikan makanan kera secara langsung.



**Gambar 1.** Packaging Makanan Kera

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Setelah kami menerapkan paket ini minat wisatawan asing untuk berku jung ke Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh sangat meningkat dibandingkan sebelumnya dan ini sejalan dengan target kami untuk dapat memenuhi keinginan wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Dalam pengelolaannya wisatawan yang memilih paket ini akan didampingi oleh salah satu staf pengelola sebagai *guide* selama mengelilingi dan berinteraksi secara langsung dengan kera di hutan Alas Pala Sangeh. Adapun aktivitas pengunjung yang datang ke Daya Tarik Alas Pala Sangeh dapat dilihat pada gambar 2



**Gambar 2.** Aktivitas Wisatawan memberi makanan didampingi oleh Pengelola Daya Tarik Wisata Sangeh

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Sejalan dengan teori Perencanaan (*Planning*) menurut George R. Terry menjelaskan bahwa pengelolaan pariwisata meliputi pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya dan kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Dalam perencanaan pembuatan paket ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung untuk memberikan pengalaman sebagai aktivitas penunjang keberlanjutan di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh.

### **Organizing (Pengorganisasian)**

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Kami berada dibawah naungan Desa Adat Sangeh BUPDA (Badan Usaha Pedruen Desa Adat) semua keputusan pengelolaan melibatkan pihak Desa Adat Sangeh sebagai penanggung jawab penuh dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Sangeh dimana salah satunya harga tiket masuk yang sebelumnya ditentukan oleh pemkab sekarang diserahkan pada kami sebagai pengelola Daya Tarik Wisata” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Desa Adat menetapkan peraturan lokal (*awig-awig*) yang mengikat seluruh pelaku wisata baik individu maupun kelompok. Aturan tersebut mencakup tata cara berdagang di kawasan wisata, etika berpakaian, zona yang boleh dan tidak boleh dikunjungi wisatawan hingga cara berinteraksi dengan satwa liar (*kera*). Pengawasan dilakukan secara ketat oleh prajuru adat dan lembaga pengelola di bawah struktur adat. Pendapatan dari sektor pariwisata dibagi untuk berbagai kebutuhan salah satunya konservasi lingkungan seperti pemeliharaan hutan dan pemberian pakan satwa, penyelenggaraan upacara adat yaitu piodalan di Pura Bukit Sari, pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan warga adat seperti balai banjar, jalan, atau fasilitas air bersih. Sebagai penjaga nilai-nilai warisan leluhur Desa Adat Sangeh memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat erat pada kawasan Alas Pala Sangeh. Hal ini dilakukan untuk memastikan pariwisata tetap selaras dengan nilai-nilai adat dan tidak mencederai kesucian kawasan.

Desa Adat bertugas dalam menjaga kebersihan, keutuhan fisik, dan keberlangsungan fungsi sakral pura melalui lembaga adat dan pemangku, dilakukan penyelenggaraan upacara keagamaan rutin seperti piodalan, mecaru, atau melasti sesuai kalender Bali. wisatawan yang tidak menghormati nilai kesucian kawasan akan dikenakan sanksi adat. Adapun larangan yang diterapkan di daya tarik wisata alasa pala sangeh yaitu :

- Bagi wanita yang sedang datang bulan dilarang memasuki area suci (area hutan)
- Berpakaian rapi dan sopan sebelum memasuki areal suci
- Demi keamanan bersama, mohon agar tidak memegang dan mempermainkan monyet
- Menjaga kebersihan area hutan



**Gambar 3.** Papan Pengumuman Memasuki Area Pura Pucak Bukit Sari

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Desa Adat Sangeh bukan hanya pengelola administratif dalam pariwisata melainkan juga penjaga nilai-nilai luhur yang menyatukan unsur ekonomi, sosial, budaya dan spiritual. Peran Desa Adat Sangeh mencerminkan sistem pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berbasis pada keuntungan material tetapi juga pelestarian jati diri dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana filosofi lokal Tri Hita Karana.

Tanggung jawab teknis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

➤ Pengelolaan Tiket dan Penerimaan wisatawan

Seluruh pemasukan yang diperoleh dari penjualan tiket masuk disetorkan 100% ke kas Pemerintah Kabupaten Badung sebagai bentuk retribusi resmi daerah. Dari total retribusi yang disetorkan ke Pemerintah Kabupaten Badung sebanyak 75% dikembalikan kepada desa. Skema ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah untuk memberdayakan masyarakat lokal dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata yang berbasis adat dan komunitas. Ida Bagus Pujawan selaku ketua pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menyatakan

“Alokasi dana 75% yang dikembalikan kepada desa kemudian dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu 50% untuk Desa Adat Sangeh dan 25% untuk pengelola penggalangan pengelola daya tarik wisata Alas Pala Sangeh dan Dana 50% untuk Desa Adat Sangeh dimanfaatkan untuk kebutuhan konservasi, pelestarian budaya, dan operasional adat” (Wawancara. 24 Maret 2025)

Desa Adat Sangeh menggunakan dana untuk berbagai kebutuhan yang berkaitan langsung dengan keberlanjutan kawasan wisata dan keseimbangan ekologis serta spiritual. Termasuk dalam pemanfaatan dana ini adalah Penyediaan pakan satwa liar, khususnya ratusan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang menjadi *icon* utama kawasan Alas Pala Sangeh. Kegiatan konservasi hutan pala dan pemeliharaan lingkungan, termasuk perawatan jalur wisata, kebersihan kawasan, serta perlindungan flora dan fauna. Penyelenggaraan upacara keagamaan dan kegiatan adat di Pura Bukit Sari, sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang menjadi daya tarik utama wisata. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat kolektif dan menguatkan nilai-nilai gotong royong masyarakat adat.

Dana 25% untuk pengelola operasional wisata digunakan oleh tim pengelola daya tarik wisata yang bekerja di bawah koordinasi BUPDA yang ditunjuk oleh Desa Adat. Dana ini dialokasikan untuk keperluan teknis dan operasional lapangan termasuk pembayaran gaji pengelola seperti petugas tiket, pemandu wisata, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Pemeliharaan fasilitas wisata, seperti loket masuk, toilet umum, area parkir, papan informasi, serta jalur trekking dalam kawasan hutan. Pelaksanaan program edukasi wisata, pelatihan pemandu, dan peningkatan kapasitas SDM lokal agar mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Penanganan teknis operasional harian, seperti logistik, perawatan peralatan, dan penyediaan perlengkapan kerja. Skema ini mencerminkan model pengelolaan yang berbasis kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat lokal sekaligus menjadi bentuk konkret dari prinsip *community empowerment* dalam pendekatan CBT. Dengan tetap memberikan ruang otonomi kepada komunitas adat, dan di saat yang sama memastikan adanya pengawasan dan legalitas dari pihak pemerintah daerah, sistem ini menjaga keberlangsungan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada *profit*, tetapi juga pada pelestarian nilai sosial, budaya, dan lingkungan. Keterbukaan dalam pengelolaan dana, pelibatan semua unsur masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta pengawasan terhadap distribusi manfaat ekonomi menjadi kunci keberhasilan sistem ini di masa depan.

Tiket disesuaikan dengan kebijakan tarif dari Desa Adat dan disertai informasi penting terkait aturan kunjungan, jam operasional, dan larangan di kawasan suci.

**Tabel 1.** Harga Tiket Masuk daya tarik wisata Alas Pala Sangeh

<b>Pengunjung</b>	<b>Domestik</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Parkir</b>
Dewasa	Rp. 15.000	Rp. 30.000	Mobil : Rp. 5.000
Anak-Anak	Rp. 5.000	Rp. 15.000	Bus : Rp. 10.000

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

- Tiket Khusus Paket Edukasi atau Donasi

Sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan penguatan nilai edukatif dalam kegiatan pariwisata, Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menyediakan opsi tiket khusus yang dirancang untuk mendukung konservasi dan pembelajaran ekologi. Tersedia tiket donasi konservasi yang mencakup kontribusi wisatawan terhadap kebutuhan pakan satwa serta biaya perawatan dan pelestarian hutan. Melalui tiket ini, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga turut serta dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan. Selain itu, ditawarkan pula tiket paket edukasi yang mencakup layanan pemanduan oleh petugas berpengalaman serta booklet informasi yang berisi penjelasan tentang flora, fauna, dan sistem ekologi hutan. Tiket ini dirancang untuk memberikan pengalaman wisata berbasis pengetahuan, terutama bagi pelajar, keluarga, dan wisatawan yang memiliki minat terhadap konservasi. Seluruh kegiatan wisata diselenggarakan bukan semata-mata sebagai atraksi rekreasional, tetapi sebagai bagian dari edukasi konservasi yang etis dan terkendali, sehingga wisatawan dapat mengenal, memahami, dan menghargai ekosistem satwa liar secara bertanggung jawab tanpa mengganggu perilaku alami makhluk hidup yang dilindungi.. Adapun prosedur dan ketentuan sebagai berikut :

- Setiap pengunjung dilarang membawa makanan sendiri untuk kera untuk mencegah kera menerima makanan tidak sehat atau berbahaya. Makanan disediakan langsung oleh pengelola berupa kacang tanah, pisang, ubi rebus, dan jagung yang telah diseleksi oleh petugas.
- *Briefing* oleh pemandu wisata dengan memberikan edukasi tentang perilaku kera, zona aman, dan aturan pemberian makan. Pemberian makan secara terkendali oleh wisatawan diperbolehkan memberi makan dengan panduan dari pemandu dan dilakukan di zona terbatas agar tidak mengganggu aktivitas kera liar lainnya.



**Gambar 4.** Tiket Paket Wisatawan

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

- Pencatatan dan Pelaporan Kunjungan

Hasil penerimaan tiket dikelola transparan dan dilaporkan secara berkala kepada Desa Adat. Laporan data kunjungan sebagai berikut :

**Tabel 2.** Data Kunjungan Periode Januari 2024-Mei 2025

<b>Bulan</b>	<b>Domestik</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Total</b>
Januari	3.279	3.695	3.695
Februari	2.743	3.572	6.315
Maret	1.937	2.432	4.369
April	2.646	6.637	9.283
Mei	2.765	8.015	10.780
Juni	3.107	8.332	11.439
Juli	2.198	12.634	14.832
Agustus	1.934	17.092	19.026
September	2.060	14.159	16.219
Oktober	2.400	12.150	14.550
November	2.006	7.928	9.934
Desember	2.437	10.312	12.749
Januari	2.800	8.053	10.853
Februari	1.325	7.943	9.268
Maret	2.997	10.534	13.531
April	1.850	9.425	11.257
Mei	2.390	11.230	13.620

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

- Sistem Kontrol Masuk

Berikut adalah unsur-unsur pengelolaan sistem kontrol masuk secara sistematis yang diterapkan di daya tarik wisata alas pala sangeh :

- Penetapan Titik Masuk dan Keluar
- Sistem Pembatasan Jumlah Kunjungan
- Penjagaan dan Pengawasan Langsung

**Actuating (Pelaksanaan)**

Di kawasan Hutan Alas Pala Sangeh yang merupakan wilayah suci dan berada dalam kawasan suci Pura Bukit Sari terdapat beberapa larangan yang wajib dihormati oleh setiap pengunjung. Salah satunya adalah larangan bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi untuk memasuki area inti hutan dan pura. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat Hindu Bali dimana kondisi menstruasi dianggap sebagai keadaan tidak suci secara spiritual (cuntaka) sehingga demi menjaga kesucian tempat pengunjung diharapkan menaati aturan ini. Selain itu pengunjung juga dilarang menyentuh atau memegang monyet secara langsung. Meskipun tampak jinak, monyet merupakan satwa liar yang bisa

bersikap agresif bila merasa terganggu. Larangan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan pengunjung serta melindungi keseimbangan ekosistem dan kesehatan satwa. Dengan menaati kedua larangan ini, wisatawan telah berkontribusi dalam pelestarian budaya, spiritualitas, dan alam yang menjadi warisan berharga di Alas Pala Sangeh.



**Gambar 5.** Plang Petunjuk dan Larangan di Area Hutan

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Pengaturan interaksi wisatawan dengan kera seperti larangan memberi makan secara sembarangan untuk menghindari perubahan perilaku satwa. Program reboisasi dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan pala. Sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas dimana masyarakat bertanggung jawab atas kebersihan kawasan wisata .

### **Controlling (Pengendalian)**

Tahap terakhir dalam POAC adalah pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas wisata berjalan sesuai dengan perencanaan dan tidak merusak keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala dengan evaluasi jumlah wisatawan dan dampaknya terhadap lingkungan untuk memastikan daya dukung wisata tidak melebihi kapasitas ekosistem. Penilaian kualitas pelayanan wisata melalui survei kepuasan wisatawan dan masukan dari masyarakat. Audit keuangan pengelolaan wisata dengan memastikan dana yang diperoleh digunakan secara transparan untuk kepentingan masyarakat dan konservasi. Pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang pariwisata, pengelolaan bisnis wisata, serta konservasi lingkungan. Kerja sama dengan akademisi dan pemerintah untuk memperkuat sistem pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Permasalahan dalam pengelolaan wisata menerpakan peraturan atau kebijakan akan disesuaikan dengan kondisi terkini. Sanksi adat dan aturan resmi diterapkan untuk menjaga disiplin dalam pengelolaan wisata.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Dalam hal ini kami pihak pengelola selalu berkomitmen dan bekerjasama dengan Desa Adat, Pemkab Badung dan BKSDA dalam perlindungan pengendalian populasi kera untuk memastikan kesehatan kera karena bagaimaapun juga kera dan pohon pala yang menjadi icon dari Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Sejalan dengan teori manajemen pada tahap Pengawasan (*Controlling*) menurut George R. Terry diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana. Dalam tahap ini pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh telah melakukan langkah yang tentunya tetap selalu berkoordinasi dengan pihak terkait Desa Adat, Pemkab Badung dan BKSDA dalam upayanya menjaga keberlanjutan dari ekosistem alam yang ada dan menjadi daya tarik wisata di Alas Pala Sangeh.

### **Kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh**

Pengelolaan oleh komunitas pengelolaan daya tarik wisata dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Sangeh melalui Lembaga Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh sehingga ada sense of ownership. Sumber daya utama hutan pala dan pura juga merupakan bagian dari wilayah adat sehingga masyarakat lokal merasa memiliki hak dan tanggung jawab atas kelestariannya. Distribusi dampak bagi Komunitas Tiket masuk dan hasil usaha lainnya (parkir, guide lokal, jualan souvenir, dll) sebagian besar masuk ke kas desa adat atau digunakan untuk pembiayaan kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. dampak ekonomi juga dirasakan langsung oleh pelaku UMKM dan warga sekitar yang terlibat dalam jasa wisata. Salah satu UMKM yang ada di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh dapat dilihat pada gambar 6.



**Gambar 6** UMKM oleh Masyarakat Lokal Desa Sangeh

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Partisipasi aktif masyarakat keterlibatan masyarakat cukup kuat dalam kegiatan operasional harian, seperti menjadi petugas tiket, juru kebersihan, pengatur lalu lintas, pemandu wisata, dan penjaga pura. Namun, dalam aspek perencanaan strategis jangka panjang, partisipasi masyarakat biasa masih terbatas pada kelompok tertentu. Pelestarian Budaya dan Lingkungan Larangan merusak hutan dan gangguan terhadap kera merupakan bagian dari awig-awig (hukum adat). Fungsi spiritual Alas Pala Sangeh juga memperkuat komitmen masyarakat terhadap konservasi alam dan warisan budaya. Wisatawan didukasi untuk bersikap sopan dan mengikuti tata krama setempat saat berada di pura dan area hutan. Skala kecil, kontrol lokal dan pengalaman otentik dimana Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh tidak tergolong mass tourism sehingga wisatawan diarahkan untuk menikmati alam dan budaya secara santai dan terkontrol. Pengalaman yang ditawarkan bersifat otentik dengan berinteraksi dengan alam, budaya, dan masyarakat lokal. Masyarakat lokal menjadi representasi langsung dari pengalaman wisata yang ditawarkan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang dalam bentuk pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan literasi digital agar pengelolaan CBT dapat berkembang secara inklusif dan berkelanjutan berbasis kapasitas masyarakat sendiri. Sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) oleh Goodwin dan Santili dapat dirangkum sebagai berikut:

<b>Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT) by Goodwin&amp;Santilli</b>	<b>Penerapan di Alas Pala Sangeh</b>	<b>Catatan</b>
Kepemilikan lokal	Dikelola oleh desa adat	Sudah sesuai prinsip CBT
Dampak untuk komunitas	Ada pembagian dampak ekonomi	Sudah berjalan, perlu transparansi
Partisipasi luas masyarakat	Terbatas pada kelompok pengelola	Butuh mekanisme konsultasi inklusif
Pelestarian lingkungan dan budaya	Diperkuat oleh norma adat dan keyakinan lokal	Sesuai prinsip CBT dan budaya Bali
Kontrol lokal & pengalaman otentik	Skala kecil, wisata alam & budaya	Layak jadi model CBT
Penguatan kapasitas lokal	Masih butuh peningkatan kapasitas SDM	Perlu dukungan eksternal jangka panjang

**Tabel 3.** Hasil Analisis Penerapan Prinsip *Community Based Tourism*

Sumber : Dok. Ary Marheni, 2025

Berdasarkan teori *Community-Based Tourism* (CBT) menurut Goodwin & Santilli (2009), Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh dapat dikatakan telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip CBT dengan cukup baik terutama dari segi kepemilikan lokal, distribusi dampak, pelestarian budaya dan penyediaan pengalaman otentik. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam memperluas partisipasi masyarakat umum dalam pengambilan keputusan strategis dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam manajemen, promosi digital, dan inovasi produk wisata. Dengan penguatan di dua aspek ini, pengelolaan Alas Pala Sangeh dapat menjadi model pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, adil, dan resilien terhadap dinamika industri pariwisata global.

### **Kendala dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh**

Adapun kendala pengelolaan *Community-Based Tourism* (CBT) di Alas Pala Sangeh menurut kerangka Goodwin & Santilli diuraikan sebagai berikut :

- **Kendala Partisipasi Inklusif Masyarakat**

Dalam konsep ideal *Community-Based Tourism* (CBT) partisipasi masyarakat seharusnya bersifat inklusif dan mencerminkan prinsip keadilan sosial di mana seluruh elemen warga termasuk perempuan, pemuda, dan kelompok ekonomi lemah memiliki ruang yang setara dalam proses pengambilan keputusan, pembagian peran, serta pemanfaatan hasil. Namun, dalam praktik pengelolaan Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh, partisipasi masyarakat masih terbatas dan belum merata.

Berdasarkan hasil observasi, pengelolaan kawasan ini secara formal melibatkan 21 orang staf pengelola dan 14 tenaga kebersihan namun belum mencerminkan keterwakilan yang adil dari seluruh kelompok sosial yang ada di desa. Ketidakterlibatan aktif sebagian kelompok masyarakat terutama perempuan dan pemuda menimbulkan kesenjangan partisipasi dan potensi konflik internal dalam hal distribusi tanggung jawab maupun hasil pengelolaan. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam mengimplementasikan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) secara utuh karena keberlanjutan program sangat bergantung pada keterlibatan luas, rasa memiliki, dan keadilan dalam akses serta manfaat bagi seluruh anggota komunitas. Diperlukan upaya perbaikan melalui kebijakan pelibatan yang lebih adil, transparan, dan berpihak pada kelompok yang selama ini kurang mendapat ruang dalam struktur pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

- **Kendala Kapasitas Kelembagaan Lokal**

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh adalah keterbatasan kapasitas manajerial dan pemasaran yang dimiliki oleh BUPDA (Baga Utsaha Padruwen Desa Adat) dan pengelola lokal. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan wisata, minimnya inovasi dalam pengembangan produk, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal yang sebenarnya sangat kaya. Menurut Goodwin & Santilli, keberhasilan *Community-Based Tourism (CBT)* sangat bergantung pada adanya dukungan pelatihan dan penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Dalam hal ini Dinas Pariwisata telah melaksanakan program pelatihan dan pendampingan secara berkala minimal 2 kali selama setahun dengan mengadakan bimtek terkait pengelolaan daya tarik wisata untuk memastikan wisata tetap berkelanjutan” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Sejalan dengan hal tersebut, pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh berkomitmen untuk memaksimalkan peningkatan sumber daya manusia, terutama dalam hal penguasaan bahasa Inggris yang menjadi kebutuhan dasar dalam menunjang operasional harian dan memberikan layanan prima kepada wisatawan mancanegara. Peningkatan kemampuan bahasa asing ini diharapkan tidak hanya memperbaiki komunikasi tetapi juga membuka peluang lebih luas bagi pengembangan jejaring, promosi digital, dan penciptaan citra profesionalitas yang mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat secara mandiri dan kompetitif.

- **Kendala Distribusi Manfaat Ekonomi**

Dalam implementasi *Community-Based Tourism (CBT)*, prinsip pemerataan manfaat ekonomi menjadi hal yang sangat penting agar dampak positif pariwisata tidak hanya dirasakan oleh pihak pengelola utama, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh pembagian manfaat ekonomi masih menghadapi tantangan di mana UMKM kecil terkadang tertinggal dibandingkan pelaku usaha dominan, yang dapat memicu ketimpangan ekonomi lokal, kecemburuan sosial serta melemahkan semangat kolektif masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata. Menyadari hal tersebut,

pengelola telah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan distribusi manfaat ekonomi secara adil dan menyentuh masyarakat langsung.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pemberian voucher belanja kepada pemandu wisata atau sopir kendaraan wisatawan yang secara khusus diarahkan untuk digunakan di stand UMKM lokal yang berada di kawasan Alas Pala” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Selain itu pengelola juga melibatkan UMKM secara bergiliran sebagai penyedia kacang yang digunakan dalam paket wisata untuk memberi makan kera, sehingga seluruh pelaku usaha mendapatkan kesempatan yang setara dalam memperoleh penghasilan. Langkah ini menjadi wujud nyata komitmen Alas Pala Sangeh dalam memperkuat peran UMKM dan mewujudkan *Community-Based Tourism (CBT)* yang inklusif dan berkeadilan ekonomi bagi seluruh warga desa.

- **Kendala Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan**

Pelestarian lingkungan merupakan prinsip utama dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*), di mana keberlanjutan kawasan sangat ditentukan oleh kepatuhan terhadap nilai konservasi. Namun demikian, masih ditemukan perilaku wisatawan yang tidak taat terhadap aturan yang berlaku di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh, seperti membuang sampah sembarangan, memberi makan kera tanpa panduan, berteriak, serta menunjukkan respons yang memancing agresivitas satwa. Perilaku tersebut tidak hanya membahayakan keselamatan wisatawan sendiri, tetapi juga mengganggu keseimbangan habitat kera, menurunkan kualitas lingkungan, dan berpotensi mencemari kesucian kawasan yang secara adat dianggap sakral.

Kegagalan dalam menjaga prinsip konservasi semacam ini dapat berdampak langsung pada keberlanjutan jangka panjang sektor pariwisata di kawasan tersebut. Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Kami sebagai pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh secara aktif menjalin koordinasi dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap populasi serta kesehatan kera, karena wisatawan berkunjung untuk dapat melihat kera bukan kami sebagai pengelola” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Sejalan dengan konsep pengelolaan *Community-Based Tourism (CBT)*, upaya ini mencakup pemantauan berkala, penanganan satwa yang sakit, dan edukasi kepada wisatawan agar berperilaku sesuai dengan pedoman konservasi yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pengelola berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara bertanggung jawab.

- **Ketergantungan Terhadap Tiket Masuk sebagai Sumber Pendapatan**

Ketergantungan yang tinggi terhadap kunjungan wisatawan dan pendapatan dari penjualan tiket masuk menjadikan sektor pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi, terutama saat terjadi krisis seperti pandemi atau bencana alam. Dalam konteks pengelolaan *Community-Based Tourism (CBT)*, keberlanjutan tidak dapat hanya bertumpu pada satu sumber pendapatan, melainkan perlu dikembangkan secara multifaset melalui diversifikasi ekonomi lokal yang adaptif dan tangguh terhadap perubahan. Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh sendiri telah menunjukkan dampak positif dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan bahkan dalam beberapa periode mampu melampaui target penjualan harian.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Hal ini penting untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan jangka pendek tetapi juga mampu menciptakan fondasi ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya tahan terhadap dinamika eksternal” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Berdasarkan paparan tersebut inovasi akan terus dilakukan sehingga dapat meningkatkan angka kunjungan maka ketergantungan pada sektor kunjungan langsung tetap memerlukan perhatian dan pengawasan yang lebih baik terutama dalam hal pengelolaan arus kunjungan, distribusi pendapatan, dan penguatan sektor pendukung seperti UMKM, edukasi konservasi, serta kegiatan ekonomi alternatif berbasis budaya lokal.

- **Kendala Promosi dan Aksesibilitas Pasar**

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh adalah masih terbatasnya promosi digital dan jaringan pasar wisata yang menjangkau secara luas, khususnya yang mengarah pada pengembangan desa wisata. Minimnya upaya promosi ini berdampak pada rendahnya daya saing kawasan

dibandingkan destinasi populer lainnya di Bali yang telah lebih dahulu dikenal secara nasional maupun internasional. Padahal dalam prinsip *Community-Based Tourism (CBT)*, Goodwin menekankan pentingnya keterhubungan komunitas dengan pasar melalui pemanfaatan media, teknologi digital, dan jejaring promosi yang strategis. Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Kami di pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh telah mulai melakukan berbagai upaya penjajakan kerja sama dengan beberapa perusahaan tour dan travel ternama serta membangun komunikasi dengan para pemandu wisata (*guide*) lokal” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Langkah ini bertujuan untuk mengarahkan wisatawan yang mencari pengalaman alam dan ingin berinteraksi dengan satwa liar, khususnya kera ekor panjang, agar memasukkan Alas Pala Sangeh sebagai salah satu destinasi dalam rencana perjalanan mereka. Upaya ini diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan visibilitas destinasi, serta mendorong pertumbuhan kunjungan secara berkelanjutan sejalan dengan semangat pemberdayaan masyarakat lokal.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menyatakan

“Kendala yang paling sulit kami hadapi terkait SDM yang ada dimana sering terjadi salah persepsi antara petugas pengelola dan wisatawan yang berdampak adanya komplain dari wisatawan, kedepannya kami akan mengadakan pelatihan bahasa Inggris khususnya bagi pengelola” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Pemaparan tersebut sejalan dengan teori *Community-Based Tourism (CBT)* menurut Goodwin & Santilli dimana kesuksesan *Community-Based Tourism (CBT)* tidak hanya bergantung pada keterlibatan masyarakat semata, tetapi juga pada kualitas pengelolaan, keadilan distribusi manfaat, konservasi lingkungan, dan promosi. Dalam konteks Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh kendala yang dihadapi menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan sektor ekonomi lokal, edukasi wisatawan, dan peningkatan SDM secara berkesinambungan secara merata agar pariwisata benar-benar menjadi milik dan untuk masyarakat.

## **Dampak Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh Dampak terhadap Aspek Ekonomi (Profit)**

Dampak utama dari pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Alas Pala Sangeh adalah peningkatan perekonomian lokal. Masyarakat setempat memperoleh dampak ekonomi dari berbagai sektor, seperti pendapatan dari tiket masuk wisata yang dikelola oleh Desa Adat Sangeh. Penyediaan jasa pemandu wisata oleh warga lokal, yang memberikan peluang kerja bagi generasi muda. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis lokal seperti kuliner khas, penjualan oleh-oleh, dan kerajinan tangan. Model ini juga memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pariwisata tidak hanya mengalir ke investor atau pihak luar, tetapi tetap berputar dalam komunitas lokal. Di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh, pengembangan ekonomi lokal turut didukung oleh keberadaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi bagian penting dalam ekosistem pariwisata berbasis masyarakat. Terdapat sebanyak 17 UMKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman, menawarkan beragam kuliner tradisional hingga jajanan ringan yang dapat dinikmati oleh wisatawan setelah menjelajahi kawasan hutan pala. Yang dapat dilihat pada gambar 7



**Gambar 7.** UMKM Makanan dan Minuman

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Selain itu, terdapat pula 7 UMKM yang menyediakan oleh-oleh khas Bali, seperti kerajinan tangan, kain tradisional, hingga produk-produk berbasis kearifan lokal. Keberadaan UMKM ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar, sekaligus mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas lokal yang dapat dilihat pada gambar 8.



**Gambar 8.** UMKM Oleh-Oleh Khas Bali

Sumber : Dok.Ary Marheni, 2025

Dalam konteks daya tarik wisata Alas Pala Sangeh, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat memberikan dampak ekonomi yang selaras dengan prinsip Profit dalam *Triple Bottom Line*. Hal ini terlihat dari bagaimana pendapatan dari pariwisata tidak hanya menguntungkan individu tertentu tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas setempat. Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pariwisata dimana pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan pendapatan yang dihasilkan dari sektor wisata dikendalikan dan didistribusikan secara langsung oleh komunitas setempat. Pendapatan ini digunakan untuk pemeliharaan dan konservasi hutan pala dan satwa, pengembangan infrastruktur wisata (jalan setapak, tempat parkir, fasilitas umum), pemberdayaan masyarakat melalui program sosial dan ekonomi, pendapatan dari tiket masuk ini berkontribusi langsung terhadap kas desa sehingga desa memiliki sumber pendanaan mandiri untuk pengembangan wilayahnya.

Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“UMKM belum sepenuhnya maksimal dalam perannya karena masih monoton dan belum mampu menarik minat wisatawan untuk berbelanja dan juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap pariwisata berkelanjutan. Kedepannya kami akan meningkatkan kontribusi sektor UMKM di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keberadaan UMKM jasa fotografi di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh sejatinya memiliki potensi besar dalam mendukung pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung. Namun hingga saat ini, usaha tersebut masih belum dikelola secara maksimal dan cenderung berjalan secara mandiri oleh para pelaku tanpa adanya wadah atau koordinasi yang terstruktur. Para fotografer bekerja secara individual dengan sistem kerja lepas, tanpa standar pelayanan, tarif dan dukungan pelatihan yang merata. Kondisi ini menyebabkan kontribusi mereka terhadap pengembangan pariwisata belum optimal, baik dari segi kualitas layanan maupun pemberdayaan ekonomi lokal. Diperlukan upaya pendampingan, pembentukan kelembagaan, dan sinergi dengan pengelola wisata agar UMKM fotografi dapat berkembang lebih profesional, terorganisir, dan mampu menjadi bagian penting dari penguatan ekonomi masyarakat sekitar.

Sejalan dengan aspek profit dalam konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan oleh John Elkington, pendekatan pembangunan ekonomi dalam pariwisata tidak hanya berfokus pada laba finansial jangka pendek, melainkan menekankan pentingnya keberlanjutan ekonomi jangka panjang, distribusi nilai secara adil kepada seluruh pemangku kepentingan, internalisasi

biaya eksternalitas, serta investasi yang berpihak pada masa depan komunitas. Dalam konteks ini, Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh telah mengembangkan sektor UMKM sebagai salah satu pilar utama untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Namun demikian, manfaat dari pengembangan UMKM tersebut hingga kini belum sepenuhnya maksimal dan merata. Masih terdapat kesenjangan dalam akses pelatihan, pembinaan, pemasaran, serta distribusi keuntungan di antara pelaku UMKM sehingga potensi ekonomi yang seharusnya mengalir ke masyarakat secara lebih luas belum tercapai optimal. Oleh karena itu diperlukan strategi yang lebih terintegrasi dan inklusif agar penguatan sektor UMKM benar-benar dapat menjadi instrumen utama dalam mewujudkan *profit* yang berkeadilan dan berkelanjutan sesuai prinsip *Triple Bottom Line*.

### **Dampak terhadap Aspek Sosial dan Budaya (People)**

Dampak Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh terhadap Aspek Sosial dan Budaya dalam konteks daya tarik wisata Alas Pala Sangeh aspek *People* dalam *Triple Bottom Line* sangat relevan dalam memahami bagaimana pariwisata berbasis masyarakat memberikan dampak sosial dan budaya. Pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial, tetapi juga menjadi alat pelestarian budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pariwisata berbasis masyarakat di Alas Pala Sangeh membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Setiap tahunnya Desa Sangeh mengadakan festival Desa Sangeh yang dilaksanakan pada bulan Juni/Julai yang melibatkan masyarakat dengan berbaris membawa gebogan dari Taman Mumbul sampai di Pura Bukit Sari Alas Pala Sangeh yang selanjutnya akan dilakukan persembahyangan bersama oleh masyarakat setempat untuk memohon keselamatan untuk keharmonisan alam dan stwa yang ada di Alas Pala Sangeh” (Wawancara, 24 Maret 2025)



**Gambar 9.** Peed dalam Festival Desa Sangeh

Sumber : Dok. Google, 2025

Adanya pemandu wisata lokal memastikan bahwa wisatawan memahami nilai-nilai budaya tanpa mengganggu kesakralan tempat tersebut. Masyarakat lokal dan wisatawan sama-sama memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian budaya, baik dalam bentuk menjaga kebersihan pura maupun menghormati adat istiadat yang berlaku. Kesadaran terhadap sustainable tourism semakin meningkat baik di kalangan warga maupun pengunjung. Dengan pengelolaan berbasis masyarakat potensi konflik antara kepentingan ekonomi dan nilai budaya dapat diminimalisir. Regulasi yang diterapkan oleh Desa Adat Sangeh memastikan bahwa kepentingan ekonomi tidak mengorbankan aspek sosial dan budaya.

Pengembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh dilakukan dengan tetap menjaga keharmonisan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat. Aktivitas wisata dirancang agar tidak mengganggu kegiatan adat dan upacara keagamaan yang rutin dilaksanakan di Pura Bukit Sari yang terletak di dalam kawasan hutan. Kolaborasi ini memastikan bahwa aktivitas pariwisata berjalan berdampingan dengan kehidupan spiritual masyarakat, sehingga tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas Alas Pala Sangeh. Ni Nyoman Sutarni selaku pengelola Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Pengelola bersama desa adat telah menetapkan aturan dan batasan yang jelas seperti penutupan beberapa kawasan saat ada upacara penting serta larangan-larangan tertentu yang harus dipatuhi oleh wisatawan dan dalam penerapan selama ini tidak terlalu mengganggu berjalannya aktivitas wisata di Alas Pala Sangeh” (wawancara, 24 Maret 2025)

### **Dampak terhadap Aspek Lingkungan (Planet)**

Untuk memastikan bahwa pariwisata tidak berdampak negatif terhadap lingkungan, pengelolaan sampah dan limbah di Alas Pala Sangeh dilakukan secara sistematis dengan melibatkan masyarakat setempat. Ida Bagus Pujawan selaku Ketua Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Pemisahan sampah organik dan anorganik diterapkan di area wisata dengan menyediakan tempat sampah terpisah. Sampah organik didaur ulang menjadi kompos sementara sampah anorganik dikumpulkan untuk didaur ulang atau dibuang ke tempat pembuangan akhir secara terkontrol serta edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Penerapan konsep *zero waste tourism* di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjadi salah satu langkah strategis dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pengelola bersama masyarakat berupaya meminimalisir timbulan sampah dari aktivitas wisata, mulai dari pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penyediaan tempat sampah terpilah hingga edukasi kepada wisatawan dan pelaku UMKM tentang pentingnya menjaga lingkungan. Setiap elemen dalam kegiatan wisata diarahkan untuk mendukung prinsip *reduce, reuse, recycle*, sehingga tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang berkualitas, tetapi juga mendorong kesadaran ekologis baik bagi pengunjung maupun komunitas lokal. Implementasi *zero waste tourism* ini sekaligus mencerminkan komitmen Alas Pala Sangeh dalam melestarikan alam, budaya, dan spiritualitas kawasan secara holistik. Pedagang dan penyedia layanan wisata dianjurkan menggunakan kemasan makanan berbahan alami, seperti daun pisang atau bahan *biodegradable*. Sistem air bersih dan sanitasi dikembangkan agar limbah dari fasilitas wisata tidak mencemari lingkungan.

Sebagai upaya mendukung kebersihan dan kelestarian lingkungan di kawasan Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh, pengelola menyediakan tempat sampah berbahan batu yang tersebar di sejumlah titik strategis. Tempat sampah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah, tetapi juga dirancang secara estetis agar selaras dengan nuansa alami dan kesakralan hutan pala. Penggunaan material batu dipilih karena tahan lama, ramah lingkungan, serta mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan antara fungsi dan nilai budaya.

Dengan adanya fasilitas ini, wisatawan diharapkan turut menjaga kebersihan kawasan wisata dengan membuang sampah pada tempatnya, sehingga keindahan dan kesucian Alas Pala Sangeh tetap terjaga bagi generasi mendatang. Untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di kawasan Alas Pala Sangeh pengelola telah menyediakan fasilitas tempat sampah yang tersebar di berbagai titik strategis. Sebanyak 7 unit tempat sampah berbahan batu ditempatkan di dalam kawasan hutan, dirancang secara estetis agar menyatu dengan alam serta tahan terhadap cuaca dan gangguan satwa. Selain itu, terdapat pula 14 titik lokasi tambahan yang dilengkapi dengan tempat sampah di area luar kawasan hutan, seperti di sekitar parkir, jalur masuk, dan area UMKM. Penyediaan fasilitas ini merupakan bagian dari upaya pengelolaan wisata berkelanjutan yang tidak hanya menjaga kenyamanan pengunjung, tetapi juga melindungi ekosistem hutan pala yang sakral dan menjadi rumah bagi ratusan kera ekor panjang. Kadek Surya Pranata selaku Staff Pengelola Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh menjelaskan

“Di kawasan hutan telah disediakan tempat sampah berbahan batu yang tersebar di sejumlah titik strategis sejumlah 7 lokasi di kawasan hutan dan tempat sampah lainnya ada di 14 titik lokasi di dikawasan Alas Pala Sangeh” (Wawancara, 24 Maret 2025)

Sejalan dengan teori *Triple Bottom Line (TBL)* pada aspek **planet** menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan ekosistem. Dalam konteks *Community-Based Tourism (CBT)* di Alas Pala Sangeh, perhatian *planet* difokuskan pada pengelolaan hutan pala, habitat kera, dan keseluruhan ekosistem agar pariwisata tidak merusak, melainkan mendukung pemeliharaan alam jangka panjang. Dalam hal ini keberlanjutan ekowisata di Alas Pala Sangeh juga didukung oleh peraturan adat yang memastikan bahwa eksploitasi lingkungan dapat dicegah. Masyarakat memegang teguh hukum adat yang melarang aktivitas seperti penebangan pohon ilegal, perburuan satwa, dan pencemaran lingkungan. Sanksi adat diberlakukan bagi siapa saja yang melanggar aturan konservasi, termasuk wisatawan yang tidak menaati peraturan. Sebagian dari pendapatan tiket masuk dialokasikan untuk program konservasi hutan dan satwa liar. Dana tersebut digunakan untuk pemeliharaan hutan pala, rehabilitasi habitat kera, dan peningkatan fasilitas ramah lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh telah dijalankan secara sistematis melalui pendekatan manajemen *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)* di mana Desa Adat Sangeh bersama masyarakat lokal berperan aktif dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan operasional wisata. Dalam praktiknya, kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh ini menghadapi beberapa kendala yang relevan dengan prinsip *Community-Based Tourism (CBT)* menurut Goodwin dan Santilli (2009) seperti keterbatasan partisipasi inklusif, kapasitas kelembagaan yang belum merata, distribusi manfaat ekonomi yang kurang adil, serta tantangan keberlanjutan lingkungan akibat perilaku wisatawan. Meskipun demikian pengaruh positif dari dampak pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh ini tercermin dalam kerangka *Triple Bottom Line* yaitu peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan pertumbuhan UMKM (*profit*), pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal (*people*), serta konservasi lingkungan melalui perlindungan hutan pala dan habitat satwa (*planet*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat yang dilakukan di Alas Pala Sangeh berpotensi kuat dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif serta efektif dalam menunjang perekonomian masyarakat lokal secara jangka panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan dalam penelitian pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung sebagai berikut :

- Peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh berdasarkan kajian teori manajemen POAC pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh dilakukan melalui empat tahap utama: Planning (Perencanaan) dengan menentukan visi, misi, regulasi, serta strategi pengelolaan wisata. Organizing (Pengorganisasian) dengan pembagian peran masyarakat, pengelolaan sumber daya, serta pembuatan sistem operasional wisata. Actuating (Pelaksanaan) dengan mengimplementasikan program wisata berbasis masyarakat, pengembangan atraksi wisata, serta konservasi lingkungan. Controlling (Pengendalian) dengan melakukan evaluasi berkala, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penyempurnaan regulasi. Dengan pendekatan ini, daya tarik wisata Alas Pala Sangeh dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak optimal bagi masyarakat tanpa merusak ekosistem dan budaya lokal.
- Kendala pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh berdasarkan kajian teori Community-Based Tourism (CBT) dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat keterlibatan masyarakat cukup kuat dalam kegiatan operasional harian, seperti menjadi petugas tiket, juru kebersihan, pengatur lalu lintas, pemandu wisata dan penjaga pura namun dalam aspek perencanaan strategis jangka panjang, partisipasi masyarakat biasa masih terbatas pada kelompok tertentu. Berdasarkan teori Community-Based Tourism (CBT) menurut Goodwin & Santilli (2009) Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh dapat dikatakan telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip CBT dengan cukup baik terutama dari segi kepemilikan lokal, distribusi dampak, pelestarian budaya dan penyediaan pengalaman otentik. Masih terdapat tantangan dalam memperluas partisipasi masyarakat umum dalam promosi digital dan inovasi produk wisata. Kendala yang dihadapi menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengembangan sektor ekonomi lokal, edukasi wisatawan, dan peningkatan SDM secara berkesinambungan secara merata agar pariwisata benar-benar menjadi milik dan untuk masyarakat.

- Dampak pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Daya Tarik Wisata Alas Pala Sangeh berdasarkan kajian teori Triple Bottom Line, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui retribusi wisata, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan UMKM. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh memberikan dampak yang signifikan dalam aspek sosial dan budaya melalui pemeliharaan Pura Bukit Sari, pelestarian seni tradisional, dan upacara adat yang tetap berjalan seiring perkembangan wisata melalui pendekatan Triple Bottom Line, pariwisata di Alas Pala Sangeh tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa budaya lokal tetap lestari dan kesejahteraan sosial masyarakat semakin meningkat. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di daya tarik wisata Alas Pala Sangeh memberikan dampak yang signifikan dalam aspek lingkungan melalui perlindungan hutan pala, reboisasi, dan pengendalian dampak wisata terhadap lingkungan dengan pendekatan Triple Bottom Line, daya tarik wisata Alas Pala Sangeh tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, Made Dian Putri. (2021). *Optimalisasi Desa wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Bali: Pustaka Dewata.
- Anonim. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata an Budaya Bali*. Denpasar: Sekretaris Daerah Provinsi Bali.
- Basrowi, & Sukidin. (2008). *Metode penelitian kualitatif: Perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Burke, P. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dahrendorf, R. 1958. *Toward a Theory of Social Conflict*. *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 2, No. 2 (Jun.,1958), pp. 170-183. <https://doi.org/10.1177/002200275800200204>
- Pemerintah Kabupaten Badung. *Peraturan Bupati Badung No. 18 Tahun 2021 tentang retribusi masuk obyek/daya tarik wisata menggunakan e-ticketing*
- Pemerintah Kabupaten Badung. *Peraturan Bupati Badung No. IV7 tahun 2010 tentang Desa Wisata*
- Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore* (Jakarta: Modern English Press, 2002)
- Pradipta, Made Prasta Yostitia. (2021). "Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran". *Jurnal Pariwisata Budaya Nusantara*, 9(1), 51V-70. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>

- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi: Ilmu pengetahuan berparadigma ganda (Terj.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Rindo Bagus. (2018). "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang". *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Wilayah*, 10(3), 85-95. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.594>
- Simamora, B. (2004). *Panduan riset perilaku konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Sumber Internet: <http://blogsangeh.blogspot.com/2013/07/profil-desa-sangeh.html>. diakses tanggal 1 November 2024
- Sumber Internet: [www.bukit-sari-sangeh.com](http://www.bukit-sari-sangeh.com). Website daya tarik wisata Alas Pala Sangeh Kabupaten Badung. Diakses tanggal 1 November 2024
- Suryawan, Ida Bagus. 2015. *Perkembangan dan Pengembangan Desa wisata*. Depok: Herya Media
- Timothy, D.J. (2002). *Tourism and Community Development: Issues in Partnership*. London: Routledge. <https://doi.org/10.2307/jj.30945665.9>
- Turner, J. H., & Maryanski, A. (2010). *Functionalism*. In G. Ritzer (Ed.), *Sociological theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *Tourism and Sustainable Development Goals: A Journey to 2030*. Madrid: UNWTO.
- Valene L. and William R. Eadington. 1992. *Tourism Alternative: Potentials and Problem in the Development of Tourism*. Great Britain: SRP Ltd. Exeter.
- Widiastuti, A. A. A. (2022). *Peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di Bali: Studi kasus Alas Pala Sangeh*. Universitas Udayana.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- WWF Indonesia. (2010). *Panduan ekowisata berbasis masyarakat*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yuliana, Ni Made. (2021). "Kajian Pariwisata Berkelanjutan di Bali: Upaya Mencapai Keseimbangan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan". *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 6(2), 155-168